**PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR TENTANG PEMBELAJARAN
INKLUSIF: STUDI KASUS DI SD N REPOK PUYUNG, LOMBOK TENGAH**

Mohammad Archi Maulyda¹, Awal Nur Kholifatur Rosyidah², Muhammad Erfan³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram

1archimaulyda@unram.ac.id, 2awal_rosyidah@unram.ac.id,

3muhammaderfan@unram.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the profile of teacher knowledge related to inclusive-based learning at the elementary school level. This research is a qualitative research with a descriptive approach. To obtain this data, the researchers conducted interviews with 3 teachers at SDN Repok Puyung, Central Lombok. This school was chosen because the school has collaborated with the INOVASI team as an umbrella institution for the implementation of inclusive education in regular schools in Central Lombok. Interviews and research data will be analyzed based on 5 aspects of the implementation of inclusive learning formulated by the INOVASI team, namely; (1) Inclusive Education; (2) Learning Profile; (3) Learning Strategy; (4) Learning Adaptation; and (5) Classroom Arrangement. The results showed that teachers' knowledge related to inclusive-based learning was still very lacking. Especially for the aspect of inclusive education, teachers still do not understand the definition, types, types of inclusive education-based learning. Teachers also still have difficulty in determining student learning profiles, especially for students with special needs (ABK).

Keywords: Children with Special Needs, Teachers, Inclusive Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji profil pengetahuan guru terkait pembelajaran berbasis inklusi pada jenjang sekolah dasar. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang guru di SDN Repok Puyung, Lombok Tengah. Sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut telah bekerjasama dengan tim INOVASI sebagai lembaga yang memayungi pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah reguler di Lombok Tengah. Wawancara dan data hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan 5 aspek pelaksanaan pembelajaran inklusi yang dirumuskan tim INOVASI yaitu; (1) Pendidikan Inklusi; (2) Profil Belajar; (3) Strategi Pembelajaran; (4) Adaptasi Pembelajaran; dan (5) Penataan Ruang Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru terkait pembelajaran berbasis inklusi masih sangat kurang. Terutama untuk aspek pendidikan inklusi, guru masih belum memahami definisi, jenis-jenis, tipe-tipe pembelajaran berbasis pendidikan inklusi. Guru juga masih mengalami kesulitan

dalam menentukan profil belajar siswa, khususnya untuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK).

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Pendidikan Inklusi

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menjelaskan bahwa hak seluruh anak-anak di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Lewat program pendidikan inklusi pemerintah berusaha untuk memfasilitasi upaya pemerataan pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia. Kurniawati (2017) memaparkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah memang masih belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa aspek penting seperti sarana dan prasarana sekolah untuk pendidikan berbasis inklusi masih sangat minim (Lustiyati & Rahmuniyati, 2019; Prabawati & Mumpuniarti, 2020).

Praktik pendidikan berbasis inklusi di sekolah juga sulit di implementasikan karena tenaga pendidik (guru) kurang memiliki pemahaman terkait pendidikan inklusi. Menurut Harrison, Soares, & Joyce (2019) pemahaman guru terkait pendidikan inklusi merupakan faktor

penting agar pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan dengan maksimal. Ketika guru memiliki wawasan yang luas dan detail terhadap konsep inklusi, guru akan mudah meramu model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan program pendidikan inklusi. Menurut Mochdiana (2012) pendidikan inklusi sendiri adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan pelayanan di sekolah reguler tanpa pengecualian dan pembatasan aksesibilitas interaksi dengan anak selain ABK.

Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika sekolah reguler menjadi sekolah inklusif, maka semua yang berada dalam sekolah tersebut harus sudah siap dengan kedatangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pengaplikasiannya sekolah inklusif harus memiliki persiapan matang, baik dari kepala sekolah, guru, sarana prasarana, dan

kurikulum (Lustiyati & Rahmuniyati, 2019). Peranan guru adalah salah satu hal penting dalam sekolah inklusif, karena guru akan melayani, mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus yang datang ke sekolah inklusif. Maka dari itu guru di sekolah inklusif perlu mendapatkan pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus agar memahami kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif (Slamet & Santoso, 2012). Pemahaman guru yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapat layanan pendidikan sesuai

kebutuhannya. Maka dari itu guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik (Madyawati & Zubadi, 2020).

Siswa yang masuk dalam kategori ABK membutuhkan perhatian lebih dari guru dalam proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dan materi dengan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus. Menurut hasil penelitian Garwood & Loan (2019) anak-anak yang termasuk kategori ABK memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Sejalan dengan itu, Amor et al., (2019) menjelaskan bahwa guru dalam konsep pendidikan inklusi wajib memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan ABK. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis inklusi ini guru harus memiliki wawasan dan pemahaman kuat terkait pendidikan inklusi.

Pada periode tahun 2018-2019 Kabupaten Lombok Tengah (KLT), Nusa Tenggara Barat sedang gencar dalam program pendidikan inklusi di sekolah-sekolah. Khususnya untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP)

pemerintah KLT sudah mengintergrasikan beberapa sekolah untuk mendukung program inklusi dari pemerintah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan KLT tahun 2018, banyak sekolah-sekolah reguler yang sudah menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler. Untuk memaksimalkan program ini Dinas Pendidikan KLT juga berkerjasama dengan tim INOVASI dan Universitas Mataram guna memperdalam riset, memperkuat konsep pendidikan inklusi kepada guru, hingga pada monitoring dan pendampingan pelayanan guru disekolah terhadap ABK.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali pemahaman konsep inklusi guru sekolah dasar khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan agar dapat menjadi bahan evaluasi, baik dari pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Lombok Tengah dan pihak-pihak lain yang terlibat seperti INOVASI dan Universitas Mataram dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di wilayah Lombok Tengah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

kajian bagi guru-guru terkait bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan profil pemahaman konsep pendidikan inklusi dari guru sekolah dasar, maka penelitian kualitatif dirasa tepat karena fokus kepada observasi dan mengangkat fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam (Creswell, 2012). Pendekatan deskriptif dipilih karena peneliti ingin memaparkan data hasil penelitian secara deskriptif atau menggunakan kalimat-kalimat dengan dukungan data statistik sederhana. Penelitian dilakukan di SDN Repok Puyung, dengan pertimbangan bahwa SDN Repok Puyung memiliki siswa yang tergolong ABK cukup banyak, yakni tersebar masing-masing di kelas 2, 4, dan 6. Sehingga dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru kelas yang mengajar di kelas 2, 4 dan 6 di SDN Repok Puyung. Guru kelas 2, 4, dan 6 dipilih karena pada kelas-

kelas tersebutlah ditemukan siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan guru kelas lain yang tidak menghadapi siswa berkebutuhan khusus tidak dilibatkan dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini akan fokus menggali informasi terkait pemahaman guru yang telah menghadapi siswa berkebutuhan khusus, sehingga untuk subjek yang dipilih hanya guru di kelas 2, 4, dan 6.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2021. Untuk mempermudah proses pembahasan ketiga subjek akan diberikan kode yakni, Y1 untuk guru yang mengajar di kelas 2, Y2 untuk guru yang mengajar di kelas 4, dan Y3 untuk guru yang mengajar di kelas 6. Untuk menggali data yang diharapkan, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara tertutup sehingga tidak ada intervensi jawaban antar subjek penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan alat recorder suara untuk merekam proses wawancara yang kemudian akan di transkrip sebagai bahan data hasil penelitian. Pemahaman konsep inklusi dari subjek akan di lihat dari lima aspek

yang di rumuskan oleh tim INOVASI NTB sebagai berikut.

Tabel 1 Indikator Pemahaman Konsep Inklusi

No	Indikator Pemahaman Konsep Inklusi	Deskripsi
1	Pendidikan Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dapat menjelaskan pengertian dari pendidikan inklusi • Subjek dapat menjelaskan tujuan dari pendidikan inklusi
2	Profil Belajar Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dapat memahami kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berkebutuhan khusus di kelas • Subjek dapat memaparkan cara belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas
3	Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan pendalaman terhadap strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus • Subjek merubah strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus
4	Adaptasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menyesuaikan capaian pembelajaran dan tingkat kesulitan materi dalam proses pembelajaran kepada siswa

		berkebutuhan khusus
5	Penataan Ruang Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memahami tujuan penataan kelas untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus • Subjek melakukan perubahan penataan kelas ketika proses pembelajaran di kelas.

Sumber: Modifikasi aspek pendidikan inklusi dari INOVASI

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) merupakan program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia. Bekerja langsung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), INOVASI berupaya memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa di sekolah-sekolah yang ada di berbagai kabupaten di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi. Program INOVASI diimplementasikan di beberapa daerah di Indonesia yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Utara (Kaltara), dan Jawa Timur (Jatim). Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari instrumen Profil Belajar Siswa (PBS) yang disusun oleh tim INOVASI. Seluruh tim dalam penelitian ini juga terlibat dalam program INOVASI khususnya di NTB.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melakukan triangulasi metode, dimana triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain (Miles & Hubernasn, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan pemberian instrumen PBS. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah untuk memberikan hak-hak belajar yang merata bagi seluruh anak di Indonesia. Termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang selama ini sulit untuk mendapat hak-hak pendidikan (Cahyani, 2019).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep pendidikan yang digagas untuk memberikan pendidikan yang layak dan merata kepada anak-anak difabel (Francisco et al., 2020). Selain itu, program pendidikan inklusi juga bertujuan untuk mempermudah aksesibilitas orang tua yang ingin menyekolahkan ABK ke Sekolah. Selama ini anak-anak berkebutuhan khusus akan di sekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena tenaga pengajar di SLB lebih sesuai dengan kondisi kognitif, psikologi maupun psikomotorik ABK (Lohmann et al., 2019). Namun masalahnya adalah keberadaan SLB yang sangat minim dan biasanya hanya ada 1 SLB untuk setiap kabupaten atau wilayah. Hal ini menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus di daerah-daerah terpencil yang jauh dari lokasi SLB kesulitan untuk bersekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada subjek Y1 dan menghasilkan data sebagai berikut:

P : Kapan pertama kali mengajar anak yang inklusi Pak?

Y1 : Saya baru mengajar disini bulan Juni Pak, dan baru pertama kali mengajar anak yang berkebutuhan khusus seperti ini.

P : Pendidikan Inklusi menurut Bapak sendiri apa ya?

Y1 : Yaa. proses pembelajaran kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus Pak.

P : Apakah Bapak sudah mencari tahu terkait pendidikan inklusi?

Y1 : Belum terlalu Pak, hanya mencari-cari di internet dan ini kan ada pelatihan-pelatihan dari tim INOVASI

Berdasarkan potongan wawancara tersebut terlihat bahwa subjek Y1 belum memiliki pengalaman sama sekali dalam mengajar siswa yang berkebutuhan khusus. Wawasan yang dimiliki Y1 juga masih sangat kurang karena belum memiliki pemahaman yang utuh terkait implementasi pendidikan inklusi. Menurut Louth & Jamieson-Proctor (2019) pendidikan inklusi merupakan proses dua arah yang bertujuan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan membantu mengurangi atau menghilangkan kesulitan belajar dalam belajar anak. Ketidaklengkapan pemahaman guru juga terlihat dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek Y2 dan Y3 yang hampir senada, sebagai berikut:

P : Menurut Ibu, tujuan pendidikan inklusi itu apa ya?

Y2 : Ya supaya siswa ABK ini juga bisa sekolah di sekolah reguler Pak.

P : Kenapa tidak disekolahkan di SLB saja Bu?

Y2 : Kenapa ya Pak, mungkin karena SLB kan jauh dikota makanya biar dekat.

P : Menurut Ibu, manfaat pendidikan inklusi ini apa ya?

Y2 : Ya itu tadi Pak, siswa-siswa yang masuk kategori berkebutuhan khusus sekolahnya jadi dekat, gak perlu ke SLB di kota.

P : Kalo buat gurunya Bu? Apa manfaatnya?

Y2 : Hmmmm... apa ya Pak...ya biar kita bisa mengajar saja.

Potongan wawancara diatas menunjukan bahwa subjek Y2 dan Y3 tidak memiliki pemahaman yang utuh terkait tujuan dan manfaat pendidikan inklusi. Maghfiroh (2018); dan Irmayanti & Yuliani (2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah mempermudah aksesibilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan haknya untuk menerima pendidikan. Minimnya jumlah sekolah luar biasa

(SLB) yang memang di sediakan untuk ABK selama ini menjadi masalah yang sulit diselesaikan (Madyawati & Zubadi, 2020). Bagi orang tua lokasi SLB yang umumnya hanya berjumlah satu sekolah dalam satu Kabupaten, menyebabkan orang tua enggan menyekolahkan anaknya di SLB. Dengan demikian adanya pendidikan inklusi ini merupakan solusi yang efektif. Karena sekolah-sekolah reguler yang jumlahnya lebih banyak dan tersebar di pelosok wilayah mampu menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Feriani (2017) manfaat pendidikan inklusi sendiri bagi guru adalah peningkatan kompetensi melalui pengayaan variasi rencana dan strategi pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan dan kelas yang ramah, baik bagi ABK atau non ABK.

Subjek Y3 sebagai guru kelas VI yang mengajar ABK dengan jumlah yang cukup banyak mengaku belum pernah melakukan komunikasi dengan pihak luar terkait dengan penanganan ABK kecuali dengan tim INOVASI. Berikut pernyataan subjek Y3 dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami pendidikan inklusif di sekolah "Kadang diskusi sama

temen-temen ini aja ya (sama temen-temen sejawat), kemarin kan kayak subjek Y2 ini kan, dia dulu inovasi kan waktu kelas 1 jadi kadang saya nanya nanya aja, emang harus apa sih kayak dulu mereka bikin big book, terus apa fungsinya gitu kan, menggunakan bahan baca ternyata efektif". Hal senada juga diungkapkan oleh subjek Y1 yang belum pernah melakukan komunikasi kepada pihak luar terkait dengan pendidikan inklusif di sekolahnya, meskipun demikian subjek Y1 telah beberapa kali mengikuti kegiatan workshop pendidikan inklusif. Berikut pernyataan subjek Y1 "dulu pernah ada workshop ya masalah inovasi juga, dari pak kepala dinas lombok tengah itu memang targetnya lombok tengah menjadi rujukan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, kan memang tujuannya juga supaya anak berkebutuhan khusus di desa itu nggak harus ke kota, supaya gurunya juga punya konsep yang kuat tentang pendidikan inklusi itu sendiri, punya pemahaman tentang bagaimana cara menghadapi anak yang berkebutuhan khusus". Kendatipun demikian motivasi yang besar juga dimiliki oleh subjek Y1 dalam memperdalam pengetahuan tentang pendidikan

inklusif seperti yang telah diungkapkan dalam hasil wawancara berikut: "Ya, Tertarik dan tertantang gimana caranya supaya anak ini bisa setara dengan teman-teman yang lain. Nyaman sih nyaman, tapi disaat ketika dia nggak mau belajar, tiba-tiba nanti keluar, kita cari dimana (anak itu), itu susah, ndak mau belajar, mungkin kita juga yang salah metode yang kita gunakan, gimana sebaiknya, ya mungkin itu sebagai evaluasi diri saya juga"

Motivasi yang besar dari guru untuk mengajar ABK ini tidak didukung oleh orang tua, sehingga guru kesulitan dalam memberikan pelajaran di sekolah, mengingat rata-rata kesulitan siswa adalah baca, tulis dan berhitung. Ketiga keterampilan tersebut membutuhkan latihan dan pembiasaan secara rutin. Dari sini dapat dipahami bahwa ABK di sekolah ini pada dasarnya hanya membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tua, agar kemampuan membaca dan menulisnya menjadi lebih baik. Jika hanya mengandalkan guru di sekolah tidak memungkinkan mengingat yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah tidak hanya satu siswa saja

2. Profil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y3 sebagai guru kelas VI terdapat lima siswa yang mengalami kesulitan belajar, bahkan dua diantaranya dalam kondisi yang sangat parah sehingga disarankan untuk disekolahkan di SLB. Kedua siswa tersebut selain mengalami kesulitan belajar juga mempunyai gangguan pada aspek emosi yang sulit terkontrol sehingga cenderung membahayakan teman-temannya. Berikut pernyataan Y3 “Kalo yang satu ini ada Z namanya nggih, jadi dari dia itu udah agak apa namanya nggak bisa diam, trus ya udah karuan kalo untuk belajar spesifik, kesulitan fungsional apa namanya ya, ndak bisa dah gitu dia memahami perintah itu juga ngga bisa”. Lebih lanjut subjek Y3 menceritakan bahwa ABK dengan inisial L sering melakukan tindakan ekstrim untuk mencelakai teman sekolahnya, bahkan sempat ada yang menjadi korban strum akibat dari perbuatan L ini. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal ini adalah dengan memulangkan siswa tersebut dan melarangnya untuk datang kesekolah dalam beberapa hari hingga emosinya benar-benar stabil agar tidak

membahayakan teman-temannya. Sisw L ini membutuhkan perhatian dan pengawasan secara khusus, namun karena terbatasnya guru yang ada tidak memungkinkan untuk menjaganya setiap saat sehingga siswa yang mengalami gangguan ini akan dipulangkan saja jika emosinya sedang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek Y3 sebagai berikut: “Terus kadang dia kejar temennya pake pacul itu jadikan kita pikir dari pada berbahaya jadi suruh diam di sekolah, trus kadang orang tuanya kesini suruh dia sekolah kenapa nggak ada yang jaga katanya gitu di rumah, ya kalo mereka aja nggak bisa jaga apalagi kita yang bukan hanya jaga satu anak kan banyak”.

Selain itu, Subjek Y2 yang mengajar di kelas IV juga menjelaskan bahwa di kelas tersebut terdapat 4 siswa yang berkebutuhan khusus. Empat siswa tersebut terdiri dari 2 siswa yang slow learner dan 2 siswa yang hyperactive. Kedua siswa yang masuk dalam ketgori slow learner sebenarnya sangat sulit untuk memahami materi yang diberikan. Namun dikelas sebelumnya guru yang mengajar tetap menaikkan siswa. Kondisi seperti ini terpaksa dilakukan

oleh guru dengan pertimbangan untuk kondisi psikis anak agar tetap bersemangat datang ke sekolah, walaupun dalam hati seorang guru masih tetap merasa iba. Guru merasa kesulitan dalam memberikan pelajaran kepada kedua siswa ini sehingga walaupun kemampuan dalam bidang akademiknya tidak mengalami peningkatan akan terus dinaikkan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek Y2 berikut ini: “makanya kan kita pikir keselamatan temen temennya yang lain, jadi kita bilang ndak usah lah sekolah dulu, terima naik kelas kita bilang, sebenarnya beban juga kan karena anak ndak mampu apa-apa kita naikkan terus, cuman kasian juga dia lama-lama juga sekolah juga kasian gitu”.

Subjek Y2 dalam kegiatan wawancara menjelaskan bahwa pernah dilakukan komunikasi terhadap orang tua untuk menaruh anaknya di SLB, namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya keinginan para guru tidak terwujud, berikut pernyataan ibu Y2: “itu saya nggak bisa kayaknya untuk S gini, sama M ini, pernah dulu saya konsultasi ndak coba dibawa ke SLB saya bilang di praya, alasannya jauh,

nggak ada yang jaga dan ndak bisa pakai kendaraan, jadi sulit dia bilang. Biar-biar dah sekolah yang penting ada namanya gitu, itu mereka. Nah kalo untuk S ini, ibunya kan agak kesulitan pemahaman, terus bapaknya stroke, saya bingung mau ngomong ama siapa, terus sebenarnya gini karena saya kan dari Jakarta, agak kesulitan komunikasi bahasa sini, jadi kadang kalo ngomong sama orang tua kan, mereka fahamnya bahasa lombok, saya kurang bisa bahasa lombok, kan kesulitan bahasa jadinya, nabrak saya, jadi ada saya dulu pernah konsultasi sama kepala sekolah yang dulu kan, coba ini gimana caranya gitu kan, coba konsultasi sama UPT, biar kan sudah waktu K13 siswa nggak boleh ketinggalan kelas, sedangkan siswa yang dua ini nggak mumpuni untuk naik, nggak bisa tapi harus dia naik akhirnya yansudah dinaikkan. Pokoknya dia kita kasih nilai naik kelas, sampai guru olahraga bilang, nggak bisa saya sebenarnya, batin saya hati nurani saya, siswa yang pintar nilainya segini dia yang nggak bisa apa-apa sama nilainya, itu kan kita juga beban moril gitu, tapi mau konsultasi sama orang tuanya sulit komunikasi”

Ceritanya sedikit berbeda dengan ABK dengan inisial J, walaupun sudah berada di kelas IV J ini tidak dapat menulis sama sekali hanya bisa membuat huruf nol dan garis. ABK J ini mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis tetapi dia rajin sekali datang ke sekolah, namun dia cepat merasa bosan berada di dalam kelas. Selain itu J ini juga mengalami kesulitan dalam berbahasa, walaupun sebenarnya dia paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Diduga terdapat faktor keturunan dari orang tuanya, mengingat ibunya juga sedikit mengalami gangguan mentalnya. Berikut data klasifikasi siswa ABK di SDN Rempok Puyung:

Tabel 2 Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Rempok Puyung

No	Kelas	Nama (Inisial)	Jenis Kebutuhan Khusus
1	Kelas II	Z	<i>Hyperactive</i>
2		L	Tunalaras
3		U	<i>Slow Learner</i>
4		A	<i>Slow Learner</i>
5		W	<i>Slow Learner</i>
6	Kelas IV	S	<i>Hyperactive</i>
7		M	<i>Hyperactive</i>
8		J	Tunagrahita
9		K	<i>Slow Learner</i>
10	Kelas VI	V	<i>Slow Learner</i>
11		Q	<i>Slow Learner</i>
12		R	<i>Slow Learner</i>
13		T	<i>Slow Learner</i>

3. Strategi Pembelajaran

Dalam proses inovasi pembelajaran, subjek Y3 melakukan beberapa perubahan dalam cara memberikan materi. Inovasi yang dilakukan adalah penggunaan video aplikatif untuk menarik minat siswa dalam belajar (Indraswati et al., 2020). Namun subjek Y3 tidak melakukan perubahan ini semata-mata untuk siswa berkebutuhan khusus, namun siswa yang non ABK. Bahkan ketika ditanya perihal inovasi pembelajaran untuk ABK subjek Y3 belum melakukan perubahan strategi pembelajaran secara menyeluruh. Karena keterbatasan wawasan dan subjek Y3 belum mencari tahu lebih dalam terkait dengan strategi pembelajaran yang sesuai untuk ABK. Berikut potongan hasil wawancara dengan subjek Y3:

P : Dalam proses belajar mengajar, apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

Y3 : Saya sering menggunakan video-video dari youtube Pak. Untuk pengantar pembelajaran, jadi siswa tertarik dan suka.

P : Bagaimana hasilnya Bu?

Y3 : Hasilnya nilainya cukup meningkat Pak, mereka kan sekarang mainnya hp, jadi

seneng kalo disuruh nonton-nonton gitu.

P : Kalo buat anak yang berkebutuhan khusus gimana Bu?

Y3 : Nah itu Pak, saya sendiri masih bingung kalo mau ngajar ABK, paling kalo mereka terlambat paham, saya kasih driil tambahan secara individu saja.

P : Apakah pernah mencari tau soal model pembelajaran yang sesuai dengan ABK?

Y3 : Hmmmm belum pernah Pak.

Melalui metode yang diterapkan ini Y3 merasa telah terjadi peningkatan terutama dalam kemampuan membaca dan menulis ABK tersebut, sehingga ketika ditanya “apakah ibu tertarik mengajar ABK” beliau menjawab “Kalau yang siswanya kayak gitu tertarik saya, tapi kalo dua itu ndak berani saya, karena memang sudah seperti di luar ranahnya kita sepertinya”. Lebih lanjut ketika ditanya “apakah pernah berkeinginan untuk mengganti model pembelajaran” subjek Y3 menjawab “Pengen, sebenarnya mau kayak kemarin ini kan kita terbatas saya mikir gini, anak-anak ini ya kalau mereka belajar misal denger lagu, lagu-lagu cinta-cintaan gitu dah ya,

dua kali tiga kali mereka dengar pasti mereka hafal. Jadi saya pikir kayaknya enak kalo belajar pake media audio visual, jadi mereka mengamati sambil mempelajari gitu atau pake lagu kan jadi cepat mereka nangkapnya jadi itu saya mikir”. Menurut subjek Y3 metode ceramah dirasa kurang bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran, kebanyakan siswa lebih suka pembelajaran dengan audio visual karena sekarang ini hiburan anak-anak lebih banyak berupa video seperti youtube, sehingga perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih menarik minat siswa untuk belajar.

Sedangkan subjek Y1 yang mengajar dikelas II menggunakan strategi pembelajaran yang cukup berbeda, yakni dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok. ABK dengan jumlah sekitar 3-4 orang agar lebih mudah dalam pengawasan dan pemberian perlakuan khusus untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Pada saat tertentu para ABK ini juga dibaurkan dengan teman sebayanya agar terjadi proses sosialisai yang akan membantu dalam peningkatan kemampuan akademik ABK tersebut. Hal ini senada dengan

pernyataan subjek Y1 yang menjelaskan bahwa “ada kelas reguler, ada kelas inklusi, kalo kelas reguler kan dia yang dicampur dengan anakanak biasa seperti disini kan , reguler pengaturannya. Padahal kalo inklusi itu sebenarnya ada banyak sekali cara-caranya sebenarnya, ada yang anak yang inklusi ketika pembelajaran disendirikan terus kemudian ketika mengerjakan tugas kelompok dijadikan satu ada yang seperti itu, ada yang benar benar terpisah, inklusi diajar sendiri, reguler diajar sendiri juga, bermacam-macam sebenarnya model penataan kelasnya itu sebenarnya”.

Pendekatan yang dilakukan oleh Y1 dalam mengajar ABK sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh subjek Y3 yaitu dengan menggunakan bimbingan langsung secara face to face, mengingat anak yang dihadapinya belum mengenal huruf sama sekali meskipun sudah kelas dua, padahal teman-temanya yang lain sudah lancar dalam membaca maupun menulis. Menurut Slamet & Santoso (2012) & Lattu (2018) strategi face to face untuk ABK memiliki kelebihan tersendiri, karena guru lebih fokus kepada siswa sehingga kekurangan fungsional siswa dapat

diminimalisir oleh guru. Subjek Y1 mengaku masih mengandalkan ceramah dalam kegiatan pembelajaran termasuk untuk para ABK, jadi tidak ada metode pembelajaran khusus yang diterapkan untuk ABK dalam pembelajaran. Motivasi guru dalam meningkatkan layanan terhadap ABK sudah cukup tinggi, hal ini sesuai dengan pernyataan Y3 ketika ditanya “kalau terkait dengan pendidikan inklusi sendiri bu pernah ga coba untuk mencari tau sendiri gitu, di internet atau di apa gitu, pendidikan inklusi itu sebenarnya seperti apa sih, model-model pembelajaran yang inklusi itu kayak apa sih?” beliau menjawab “Saat-saat ini kelas saya ditunjuk jadi kelas inklusi itu saya coba cari di internet, caranya, kalo dulu ndak walaupun kelas satu dua tiga itu dulu kan inovasi itu, ndak pernah saya ndak pernah berpikiran kalau kelas saya akan ada yang ternyata sampai kesana anak yang 2 itu, terus setelah diteliti lagi ternyata bukan hanya yang kompleks ini, ada juga yang lainnya gitu”.

4. Adaptasi Pembelajaran

Upaya yang dilakukan guru dalam melayani kebutuhan ABK

dalam hal pembelajaran juga dilakukan melalui pengembangan RPP, hal ini sesuai dengan pernyataan subjek Y3 bahwasannya materi untuk ABK disederhanakan berbeda dengan anak reguler yang diajar dengan materi yang sudah kompleks. Berikut penuturan subjek Y3 “Alhamdulillah berhasil, berhasil kayak kemarin kan saya adaptasi itu pas di pelajaran matematika, jadi kayak misal, siswa yang lain di bangun ruang balok, saya masih jarkan anak ABK ini di bangun datarnya dulu jadi bangun datar persegi panjangnya dulu, supaya mereka paham dulu baru kita ajarkan cari volume balok kan luas alas kali tinggi, supaya paham dulu masalah luas alasnya.” Hal senada juga diungkapkan oleh subjek Y1 yang melakukan adaptasi terhadap materi pelajaran. Berikut pernyataan subjek Y1 “Pas adaptasi kemarin ya, saya mudahkan, Cuma yang saya mudahkan itu di indikator capaian pembelajaran, tujuan, jadi kita sederhanakan untuk anak yang lamban tidak seperti teman-teman yang lain, temennya yang lain sudah merangkai kata-kata dia masih mengenal”. Penyesuaian perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh Y3,

Y2, dan Y1 adalah pada aspek capaian pembelajaran. Siswa yang berkebutuhan khusus tidak diberikan standar yang sama dengan siswa reguler. Capaian pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler (Qvortrup & Qvortrup, 2018). Menurut Widyastono (2007) hal ini dilakukan agar siswa yang berkebutuhan khusus dapat tetap memenuhi standar penilaian minimal dalam sistem pendidikan. Sehingga siswa berkebutuhan tersebut tidak tinggal kelas karena menurut keterangan Kurniawati (2017) dalam kurikulum K-13 siswa tidak boleh tinggal kelas.

5. Penataan Ruang

Penataan ruang kelas juga dilakukan oleh guru agar pembelajaran terhadap para ABK berjalan efektif (Mauliyda et al., 2019). Pada saat tertentu ABK diajar secara khusus, namun pada saat diskusi mereka dicampur dengan siswa yang normal. Menurut subjek Y3 pembelajaran lebih efektif jika dicampur terutama untuk kegiatan diskusi, berikut penuturan subjek Y3 “Menurut saya lebih efektif diskusi gitu dicampur. Soalnya kadang kalo yang

inklusi dijadikan satu kalo di pelajaran lain nggih, bengong mereka gitu, “ayo kerjain!” nggak ngerti. Nggak ada yang bantu soalnya, tapi setelah dimasukkan jadi ada yang memimpin ya di kelompoknya memimpin. Terutama karena ABK yang

teridentifikasi di kelas VI masuk pada kategori slow learner, ABK dapat dibantu ketika memahami perintah atau tugas yang diberikan oleh guru. Berikut pengaturan kelas ketika diskusi yang dilakukan oleh subjek Y3:

Gambar 1. Penataan ruang kelas subjek Y3 di kelas VI

Terlihat pada gambar 2 diatas bahwa subjek Y2 mengatur kelas dalam bentuk kelompok-kelompok. Terdapat 4 ABK di kelas IV, dimana keempat anak tersebut akan disebar dalam kelompok-kelompok yang bercampur dengan siswa reguler. Khusus untuk 2 subjek yang berjenis low learner diharapkan pengelompokan ini dapat menjadi salah satu solusi agar ABK tersebut mendapat bantuan belajar dari teman sebayanya. Sedangkan subjek J yang memiliki kelambatan belajar cukup

parah, hingga tidak bisa membaca dan berhitung di posisikan dekat dengan guru. Hal ini dilakukan agar subjek Y2 dapat mengawasi dan mendampingi proses belajar yang dilakukan oleh ABK J. Penataan ruang kelas yang dilakukan subjek Y2 sama dengan penataan kelas yang dilakukan subjek Y1. Subjek Y1 juga mengelompokkan ABK yang slow learner ke dalam kelompok siswa reguler, hal ini dilakukan agar siswa reguler dapat membantu ABK dalam proses belajar dikelas.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pengaturan kelas telah dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal terhadap ABK. Pelayanan seperti ini telah mencerminkan adanya demokrasi dalam pendidikan yaitu memberikan kesempatan yang sama terhadap semua peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing (Reisdorf & Rhinesmith, 2020; Rahmi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru dalam pendidikan inklusif sudah cukup baik, namun dalam aspek tertentu perlu ditingkatkan seperti penggunaan metode dan media pembelajaran khusus untuk para ABK. Berdasarkan wawancara di atas juga menunjukkan bahwa sebenarnya guru kelas belum dipersiapkan secara khusus untuk menangani ABK sehingga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Y3 ketika ditanya “dulu ketika tiba-tiba mengetahui kalo oo ini ternyata ada yang ABK, itu persiapannya ibu apa dalam pembelajaran?” beliau menjawab “Kalo yang kayak biasa ya yang nggak terlalu kompleks kayak yang dua ini, sesuai arahan tim INOVASI jadi saya gabung dia sama siswa yang pintar,

jadi kan dia agak kesulitan membaca, kesulitan memahami perintah dipelajaran itu ya, jadi saya dudukan dia sama yang lebih mampu sesuai tutor sebayanya to, nah terus saya dudukan dia di dekat saya juga jadi saya bisa pantau”.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa: (a) Pengetahuan guru di SDN Rempok Puyung terkait pendidikan inklusi masih sangat rendah. Guru-guru belum memiliki wawasan terkait definisi sistem pendidikan berbasis inklusi, tujuan pendidikan inklusi, jenis-jenis ABK, dan strategi-strategi pembelajaran yang khusus bisa diterapkan pada ABK. (b) Meskipun belum memiliki pengetahuan dasar terkait pendidikan inklusi, berkat pelatihan yang dilakukan tim INOVASI guru-guru sudah mulai melakukan adaptasi pembelajaran dengan cara menyesuaikan capaian pembelajran untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu guru di SDN Rempok Puyung sudah melakukan perubahan penataan ruang kelas agar dapat lebih mudah mengawasi

ABK dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain kesimpulan diatas peneliti juga merumuskan beberapa saran antara lain: (a) Perlu adanya sosialisasi baik dari pihak dinas pendidikan, lembaga seperti INOVASI terkait pendidikan inklusi atau dari institusi kependidikan lain. (b) Guru juga wajib diberikan wawasan terkait cara mengidentifikasi ABK sesuai dengan kategori-kategori kebutuhan khususnya. (c) Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shorgren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. A., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2019). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277–1295.
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 6(2), 259–284.
<https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.) (4th ed.). Pearson.
- Feriani, E. (2017). Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *Journal of Disability Studies*, 4(2), 217–238.
<https://doi.org/10.14421/ijds.040204>
- Francisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and special education. *Education Sciences*, 8(2), 453–467.
<https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Garwood, J. D., & Loan, C. L. V. (2019). Pre-service educators' dispositions toward inclusive practices for students with emotional and behavioural difficulties. *International Journal of Inclusive Education*, 12(4), 1332–1347.
- Harrison, J. R., Soares, D. A., & Joyce, J. (2019). Inclusion of Students with Emotional and Behavioural Disorders in General Education Settings: a Scoping Review of Research in the US. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1209–1231.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangawana. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(1), 51–62.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93.

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Kurniawati, L. (2017). Inclusive Education Learning in Elementary Schools. *Edutech*, 16(2), 157–169.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01), 61–67.
- Lohmann, A., Wulfekuher, H., Wiedebusch, S., & Hensen, G. (2019). Parents' Attitudes Towards Inclusive Education in Day Care Facilities. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1232–1247.
- Louth, S., & Jamieson-Proctor, R. (2019). Inclusion and engagement through traditional Indigenous games: enhancing physical self-efficacy. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1248–1262.
- Lustiyati, E. D., & Rahmuniyati, M. E. K. A. (2019). Aksesibilitas Sarana Sanitasi Bagi Difabel di Tempat Transportasi Umum. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 6(1), 93–126.
<https://doi.org/10.14421/ijds.060105>
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania*, 3(1), 34–56.
- Maghfiroh, M. (2018). Pendidikan Inklusi dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Jurnal Tadris*, 13(1), 66–77.
- Maulyda, M. A., Hidayati, V. R., Rosyidah, A. N. K., & Nurawanti, I. (2019). Problem-solving ability of primary school teachers based on Polya's method in Mataram City. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 139–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.28686>
- Miles, & Huberman. (1992). *Analysis of qualitative data (terj)*. Press Library
- Mochdiana. (2012). Difable Perception For Accessibility and Information of Public Transport in Jakarta. *Journal of Civil Engginering Forum*, 21(8), 1311–1318.
- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 5(1), 65–78.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412506>
- Prabawati, W., & Mumpuniarti, M. (2020). Pendekatan Scientific dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. *JPk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(1), 1–7.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.30345>
- Rahmi, I. (2021). The role of perceived social support on social skills of student with special needs. *JPk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v17i1.39860>
- Reisdorf, B., & Rhinesmith, C. (2020). Digital inclusion as a core component of social inclusion. *Social Inclusion*, 12(2), 113–124.

<https://doi.org/10.17645/si.v8i2.3184>

4

Slamet, & Santoso, J. (2012).
Revalitas Sekolah Luar Biasa (SLB)
Pasca Implementasi Program
Pendidikan Inklusi. *Jurnal
Penelitian Humaniora*, 13(1), 74–
85.

Widyastono, H. (2007).
Penyelenggara Pendidikan Inklusi
Bagi Anak Berkelainan. *Jurnal
Pendidikan Dan Kebudayaan*,
13(6), 314–324.